

Diskriminasi Implisit Belanda terhadap Pribumi pada Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas

***Rifa Nurafia**

Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji- Depok

*Corresponding author. Email: rifanurafia@gmail.com

Abstract

Discrimination which describes a social imbalance that causes action. These actions often lead to the emergence of the oppressed parties. This view often comes from racial differences such as the assumption of the natives and the Dutch in the colonial era. This imbalance gave rise to the discourse of colonialism. One of the images of discrimination that appears in the novel entitled *Kepunan* by Benny Arnas. The novel tells about the friendship of the character Aku and four children of Dutch concubines, although it looks familiar, it turns out that this friendship gives rise to indirect discrimination biases. The purpose of this study is to describe the discrimination received by natives from the Netherlands. This study uses a qualitative analysis method with a postcolonial approach. The analysis is in the form of a narrative text structure using Robert Stanton's theory and Edward Said's postcolonial literary approach, namely the theory of 'Orientalism'. The results of the study indicate that there are forms of discrimination in terms of thought and culture. This form of discrimination is disguised by the behavior of intimacy or friendship that is accepted by my character as an indigenous figure. This form of discrimination indirectly strengthened the attitude of the Dutch superiority as a colonial party.

Key words: *Discrimination; native people; Kepunan, Orientalism*

Abstrak

Diskriminasi melukiskan adanya ketidakseimbangan sosial yang menyebabkan adanya tindakan berkuasa. Tindakan tersebut sering kali memunculkan adanya pihak-pihak yang tertindas. Pandangan tersebut sering hadir dari perbedaan ras seperti adanya anggapan pribumi dan orang belanda pada jaman penjajahan. Ketidakseimbangan itu memunculkan wacana kolonialisme. Salah satu gambaran diskriminasi muncul dalam novel berjudul *Kepunan* karya Benny Arnas. Novel tersebut menceritakan tentang persahabatan tokoh Aku dan empat anak selir Belanda, meskipun terlihat akrab ternyata persahabatan tersebut memunculkan bias-bias diskriminasi tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi yang diterima oleh pribumi dari Belanda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan postkolonial. Analisis isi berupa struktur teks naratif dengan teori Robert Stanton dan pendekatan sastra postkolonial Edward Said, yakni teori 'Orientalisme'. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk diskriminasi secara pemikiran dan budaya. Bentuk diskriminasi tersebut terselubung dengan perilaku keakraban atau pertemanan yang diterima oleh karakter Aku sebagai sosok pribumi. Bentuk diskriminasi ini secara tidak langsung memperkuat sikap superioritas Belanda sebagai pihak kolonial.

Kata kunci: *Diskriminasi, pribumi, Kepunan, Orientalisme*

A. Pendahuluan

Diskriminasi melukiskan suatu tindakan yang tidak seimbang, biasanya bersifat adanya kategori dari mulai atribut ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas sosial yang dilakukan terhadap perorangan atau kelompok sehingga menimbulkan hubungan dominan

pihak mayoritas dan minoritas (Theodorson dalam Fulthoni, et.al. 2008). Diskriminasi hadir dengan adanya hubungan interaksi yang secara tidak sadar membentuk sebuah kelas atas dan bawah. Diskriminasi juga menyebabkan adanya pihak yang merasa menjadi yang mendominasi antar satu pihak ke pihak lain yang terkadang sifatnya secara terselubung.

Dominasi terselubung yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat tidak dapat terjadi begitu saja. Terdapat alasan mengapa sikap dominasi dapat terjadi dari pihak yang mendominasi terhadap pihak yang terdominasi. Latar belakang pihak yang mendominasi dapat menjadi alasan karena dalam kehidupan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini sudah terdapat yang namanya strata atau tingkatan masyarakat (Haryatmoko, 2010). Pada kaitannya, diskriminasi membentuk adanya suatu pemahaman pembeda seseorang atau kelompok dengan perorangan atau kelompok lain dengan strata tertentu.

Penggambaran diskriminasi erat kaitannya dengan akan adanya pihak superior dan inferior. Sikap diskriminasi pada akhirnya membentuk suatu hubungan hierarki dalam berinteraksi. Hubungan interaksi tidak begitu saja terjadi, tetapi dari sana ada jaring-jaring kekuatan yang membentuk adanya sikap kuasa di antara satu dan lainnya. Diskriminasi sering kali hadir dari pihak yang memiliki strata tertinggi dan merasa menjadi pihak yang memiliki kuasa lebih besar, perspektif tersebut menghasilkan wacana besar dalam ranahnya kolonialisme yang membentuk superioritas. Pada konteksnya, kehadiran diskriminasi tidak selalu dalam bentuk fisik tetapi bisa dalam bentuk psikologis, sehingga diskriminasi dapat termaknai secara mendalam sebagai upaya memunculkan adanya pihak yang terjajah dan dijajah.

Kemunculan diskriminasi sering kali tidak selalu dalam wujud nyata kehidupan secara langsung, tetapi dalam bentuk karya sastra gambaran tersebut sering kali menjadi tema besar untuk melihat konstruksi kolonialisme. Salah satunya novel yang berjudul *Kepunan* karya Benny Arnas. Novel tersebut berkisah tentang cerita kilas balik berlatar situasi pra dan pasca kemerdekaan di Musirawan tahun 1920-1983 yang menceritakan persahabatan tokoh Aku dan empat orang anak gundik Belanda. Persahabatan tokoh aku dengan Fleur, seorang anak gundik bernama Azizah alias Madam Veidjn membuat dirinya dapat mengikuti sekolah privat yang diadakan di rumah mereka. Interaksi dengan Belanda tersebut menimbulkan konflik berkaitan dengan kemunculan bias-bias diskriminasi yang diterima oleh tokoh utama. Meskipun tokoh utama diterima dan berkawan baik dengan orang-orang Belanda, sering kali muncul sikap-sikap diskriminasi yang mereka lakukan.

Gambaran persahabatan tersebut terlihat tidak menimbulkan diskriminasi secara nyata karena tokoh aku menerima dan diperbolehkan untuk bergaul bahkan menerima pelajaran les secara bersamaan, namun dalam interaksi tersebut tersirat perendahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Belanda. Hal tersebut yang menjadi pokok permasalahan yang akan diangkat dengan melihat sikap-sikap diskriminasi yang diterima tokoh aku bukanlah bentuk secara pengasingan sebagai pribumi yang tidak memiliki akses pada kehidupan orang-orang Belanda, melainkan diskriminasi tersebut berbentuk hal implisit yang tokoh akupun secara tidak sadar juga menerimanya. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya yang kasat mata yang dilakukan orang-orang Belanda karena memiliki modal sebagai pihak yang memiliki kapital yang kuat secara ras, ekonomi, maupun pendidikan, sehingga permasalahan diskriminasi ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena melihat bentuknya yang tidak nyata dan dalam bentuk diskriminasi yang dibalut dengan kedekatan antara tokoh Aku yang bersahabat dengan tokoh-tokoh Belanda.

Penelitian sebelumnya dengan korpus novel *Kepunan* sudah pernah dilakukan oleh Iit Purnama Sari (2020) dengan menganalisis bentuk perlawanan dari bentuk mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi oleh karakter "I" kepada pemerintah kolonial Belanda di Musirawas di bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter "I". "I" menentang pemerintah kolonial Belanda dalam hal kecerdasan yang perlu dihormati. Intelektual membantu karakter "I" untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonial Belanda. Selanjutnya penelitian

yang dilakukan oleh Bouty (2017) yang mendeskripsikan kolonialisme yang terdapat dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas meliputi, aspek sejarah pada psikologi dan sejarah pada religius dan aspek ideologi. Selain itu juga ada tesis yang ditulis oleh Iit Purnama Sari (2019) dengan berfokus pada kekerasan simbolik pada tokoh utama dan tokoh sampingan perempuan terjadi pada ranah keluarga. Kekerasan simbolik yang dialami perempuan terjadi akibat dominasi laki-laki yang membatasi perempuan di sektor publik dengan cara mempertahankan nilai dan adat di ranah keluarga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih berfokus pada gambaran diskriminasi yang diterima oleh tokoh Aku sebagai gambaran adanya bentuk penjajahan yang dibalut dengan aspek kedekatan atau persahabatan. Tujuan penelitian ini yakni menunjukkan gambaran kolonialisme dalam bentuk persahabatan atau keakraban yang memperliatkan adanya upaya pelanggaran kolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana diskriminasi tokoh utama digambarkan dan turut membentuk superioritas kolonialisme dalam novel *Kepunan* Karya Benny Arnas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan postkolonialisme dengan metode deskriptif kualitatif. Teori utama yang digunakan yakni postkolonialisme Edward Said yakni teori 'Orientalisme'. Namun untuk memperjelas alur analisis digunakan pembedahan struktur naratif dari Robert Stanton (2007) sebagai bahan untuk menunjukan tokoh, penokohan, peristiwa dan latar dalam menunjukan unsur-unsur kolonialisme yang terdapat dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas. Pandangan orientalisme dalam teori postkolonialisme dikenal sebagai pandangan Barat yang mendominasi Timur. Barat memposisikan diri sebagai superior dan Timur sebagai inferior. Perspektif tersebut membuat dominasi akan dunia timur yang secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik, dan imajiner sebagai sesuatu yang lebih rendah (Said, 2016). Orientalisme pada dasarnya dekonstruksi berkaitan dengan pandangan bernilai negative kontruksi sosial budaya yang tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan para kaum kolonialis. Said (King, 2001) membedakan tiga aspek dengan orientalisme, yaitu: a) orientalisme sebagai pemikiran, baik yang bersifat ontologis maupun epistemologis, sehingga timbul perbedaan antar dunia Barat dan Timur, b) sebagai orientalis penulis, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang dunia Timur, dan c) sebagai institusi, sehingga berhak membuat pernyataan dan pandangan tertentu mengenai Timur.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dengan cara *close reading* atau membaca dengan dekat. Langkah pertama yakni menganalisis aspek naratif teks dalam hal ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema, tokoh, penokohan, dan peristiwa. Selanjutnya data tersebut dibongkar dengan melihat hubungan interaksi yang muncul antar tokoh dengan bukti kata atau kutipan teks. Kemudian untuk membongkar ideologi dalam teks peneliti meminjam teori Orientalisme untuk membedah perbedaan antara dunia Barat dan Timur dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas. Terakhir, penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Aspek naratif dalam sebuah teks sastra menempatkan teks sebagai sebuah narasi (cerita) dengan memperlihatkan unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan dan peristiwa sebagai bagian penting membongkar ideologi teks (Eriyanto, 2013). Analisis naratif pada penelitian ini digunakan sebagai bagian awal melihat keterkaitan kemunculan tokoh pribumi dan tokoh belanda dalam hubungan interaksi dalam isi cerita, berikut adalah hasil analisis data.

Aspek Unsur Naratif novel *Kepunan* Karya Banny Arnas

Dalam aspek unsur naratif yang akan dibongkar yakni tema, alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Tema dalam novel *Kepunan* yakni kehidupan persahabatan pra-pasca kemerdekaan sorang tokoh pribumi dan Belanda. Aspek naratif tokoh tergambar yakni antara pribumi dan orang-orang Belanda. Dalam hal ini aspek penokohan terfokus dalam kaitan peristiwa masa-masa tokoh Aku bergaul dengan orang-orang Belanda di masa pra kemerdekaan. Orang-orang Belanda pada novel yakni Emma, Fleur, Julia, Sophie, sedangkan pribumi yakni tokoh aku, Umak, Paman Lubis, Kak Johan, Kak Aji, dan Nekjo. Tokoh-tokoh tersebut secara tidak langsung berinteraksi dan membentuk rangkaian penokohan yang keterikatannya kuat dalam isi cerita.

Tokoh aku berkarakter cerdas dan pemberani. Sosok Umak sebagai ibu kandung tokoh aku berkarakter penyangga dan peneduh. Paman Lubis sebagai karakter kuat beragama dan berprinsip, sedangkan Kak Johan; suami kedua dari Umak berkarakter teduh dan mengayomi. Nekjo; ibu dari kak Johan seorang tokoh perempuan kuat dan pemberani. Kak Aji; tokoh laki-laki yang pintar dan cerdas, tokoh ka Aji adalah suami dari tokoh Aku. Sedangkan dalam karakter tokoh orang-orang Belanda, yakni Emma, Fleur, Julia, Sophie. Keempat tokoh tersebut mereka adalah anak percampuran perkawinan Ayah Belanda dan ibu Indonesia. Emma berkarakter sebagai seorang yang pandai bergaul, Sophie berkarkter pintar dan ingin tahu banyak hal, sedangkan Julia berkarakter suka membandingkan, sedangkan Fleur sebagai seorang yang berkarakter mudah bergaul dan bertoleransi.

Alur dalam novel *Kepunan* berfokus pada kejadian tokoh Aku mengikuti sekolah privat di rumah Fleur. Dalam hal ini peristiwa yang hadir sebagai pengkisahan *flashback* karena bangunan peristiwa yang terjadi diawali oleh kisah Cucu dari tokoh aku yang ternyata dirawat oleh Fleur yang mengirim surat dan tokoh aku berkisah kembali ke masa-masa ketika di sekolah privat, sehingga rangkaian peristiwa akan terbagi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rangkaian Peristiwa Novel *Kepunan*

Pembagian Waktu	Rangkaian Peristiwa
Masa Sekarang (Paca kemerdekaan-1983)	<ul style="list-style-type: none"> • Cucu Fleur mengirim surat ke tokoh Aku • Peristiwa pertemuan Cucu Fleur dengan Tokoh Aku • Tokoh Aku bertemu Cucu Fleur dan berkunjung ke makam Fleur.
Masa Penjajahan (1920-1945)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tokoh aku yang berteman dengan Fleur • Peristiwa belajar sekolah privat di rumah Fleur • Peperangan Musirawas dan Belanda yang menyebabkan Belanda terusir • Pernikahan tokoh Aku dan Kak Aji • Tokoh Aku yang kehilangan anak di masa peperangan

Berdasarkan tabel di atas dalam aspek struktur naratif aspek peristiwa menjadi bagian penting yang membentuk hubungan sebab dan akibat. Hal tersebut tergambar saat masa-masa tokoh Aku sedang sekolah privat di rumah Tuan Denis de Veidjn atau rumah Fleur. Peristiwa tersebut membuat tokoh Aku dapat bergaul dan berinteraksi dengan kaum Belanda. Peristiwa tersebut juga bagian dari aspek konflik yang terjadi di dalam novel. Aspek konflik tersebut memperlihatkan adanya gesekan pandangan antara kehidupan kaum pribumi dan kaum Belanda. Aspek naratif selanjutnya yakni latar dalam hal ini latar waktu dan tempat menjadi pembangun unsur cerita. Latar waktu yakni tahun 1936 saat usia tokoh aku tiga belas tahun. Latar tempat yakni di Musirawas. Pada aspek latar tempat dan waktu memperlihatkan adanya gambaran posisi situasi yang tentu dalam keadaan masa penjajahan, sehingga dari gambaran

tersebut tergambar suasana masyarakat yang masih sangat jauh dari berbagai informasi dan pendidikan. Masa-masa penjajahan memperlihatkan adanya gambaran masyarakat Indonesia yang mengalami fase-fase kehidupan yang sangat jauh dari gambaran kebebasan serta keadaan sangat terjajah.

Aspek naratif selanjutnya yakni sudut pandang dalam penceritaan berfokus pada tokoh aku. vokalisator tokoh Cucu laki-laki dari tokoh utama aku, sedangkan ketika peristiwa masa penjajahan vokalisator keseluruhan menjadi tokoh akuan utama tokoh aku. Hal ini memberikan gambaran ada dua rangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan dalam hal ini menunjukkan adanya latar pra-pascakemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Sudut pandang ini memperlihatkan adanya upaya narasi dalam teks membangun paradigma dua gambaran generasi yang mengalami masa-masa penjajahan serta generasi yang hanya mengalami kemerdekaan.

Dalam penelitian ini, fokus unsur naratif akan melihat gambaran hubungan interaksi tokoh aku dengan teman-teman Belandanya di sekolah privat. Hal ini dikarenakan keseluruhan isi cerita terbangun menggambarkan peristiwa tokoh Aku yang mengalami keakraban dengan orang-orang Belanda. Dalam hal ini bangunan cerita dipergunakan sudut pandang tokoh Aku dalam menyampaikan cerita, sehingga dengan demikian fokus pengkajian kemunculan orientalisme dapat dibedah dengan peristiwa tokoh aku yang berteman dengan orang-orang Belanda. Aspek naratif yang memunculkan tokoh aku menjadikan dirinya sebagai bagian sentral dalam kisah novel *Kepunan*. Tokoh Aku menjadi gambaran tokoh pribumi yang mendapatkan akses istimewa dalam hubungan dengan anak-anak Belanda. Akses istimewa tersebut karena tokoh aku mendapatkan izin untuk datang ke rumah orang-orang Belanda serta dapat bergaul secara bebas tidak seperti pribumi pada umumnya yang segan bahkan takut bergaul dengan orang-orang Belanda karena status sebagai pribumi. Dari gambaran tersebut dapat dipaparkan adanya hubungan yang menimbulkan kemunculan diskriminasi secara implisit yang diterima oleh tokoh Aku karena bergaul dengan identitas yang berbeda secara ras dan ekonomi.

Gambaran Diskriminasi Belanda Terhadap Pribumi Pada Novel *Kepunan*

Pada bagian ini akan dipaparkan dengan melihat bagaimana hubungan pertemanan antara tokoh Aku dan anak gundik Belanda membangun sebuah sikap inferior dan superior. Pada kaitannya meskipun hubungan pertemanan tersebut berjalan baik, ternyata ada sikap-sikap tersembunyi yang memperkuat adanya kontruksi pandangan Timur dan Barat. Hal ini akan dipaparkan di antaranya:

a. Diskriminasi Pemikiran

Penggambaran hubungan dan interaksi antara pribumi dan orang Belanda dalam novel *Kepunan* terlihat dari pertemanan yang dilakukan oleh tokoh Aku dengan Emma. Tokoh Aku adalah seorang pribumi, sedangkan Emma adalah seorang anak keturunan Belanda. Hubungan keduanya terjalin karena Emma memperbolehkan tokoh Aku untuk belajar bersama. Hubungan pertemanan tersebut tergambar mengalami persinggungan yang mengarah pada terciptanya sekat perbedaan pribumi dan Belanda. Hal ini terbukti dari kutipan:

Sebelum kemudian Emma bersorak, "Hei, bagaimana kau bisa sejenius ini?!"

Aku gugup. Sungguh, aku takut kalau-kalu sebutan "jenius" akan mendepakku dari kelas ini. Ya, tidak selayaknya aku melampaui mereka untuk pertanyaan itu." (Arnas 2010, 95)

Dari kutipan tersebut, tergambar sikap dari tokoh Emma yang terkesan heran melihat tokoh aku yang lebih pintar darinya. Tokoh Aku sebagai seorang pribumi terstigmatisasi sebagai seorang yang dianggap aneh ketika mengungkapkan dan mengeluarkan gagasan yang cemerlang. Tokoh Aku sendiri memberikan penekanan sekaligus ketakutan menunjukkan pemikirannya.

Gambaran tersebut memunculkan adanya bentuk diskriminasi tokoh aku untuk tidak menjadi cerdas dan berwawasan tinggi di kelas privat sekolah Belanda. Sikap Emma yang bersorak menggunakan kata “jenius” memberikan gambaran lain bahwa tokoh aku sebagai pribumi seharusnya tidak memiliki kecerdasan intelektual. Sikap Emma menggambarkan ada perspektif yang dibangun dalam dirinya memandang identitas tokoh aku yang pribumi. Sikap bersorak tersebut sebagai sebuah ejekan secara tidak langsung pada tokoh aku. Penggunaan kata “jenius” menandakan bahwa orang Belanda menganggap pribumi tidak pintar, sehingga saat tokoh aku menjawab pertanyaan dengan cerdas dia diberikan sorakan oleh Emma.

Dalam konteks tersebut, tokoh Emma membangun pemikiran dalam dirinya melihat tokoh aku sebagai seorang yang seharusnya tertinggal dalam hal pelajaran. Pemikiran tersebut mengkonstruksi ideologi mengenai marginalnya kaum Timur. Berkaitan dengan hal itu, memperlihatkan juga masyarakat terjajah digambarkan sebagai inferior. Dunia Timur semacam dunia yang dianggap sebagai yang tertinggal dan semata-mata sebagai objek oposisi biner untuk kaum Barat.

Dari penggambaran tersebut, ada diskriminasi secara pemikiran yang disematkan oleh orang-orang Belanda terhadap pribumi, bahwa pribumi seharusnya tidak pintar dan tertinggal cara berpikirnya. Hal ini menunjukkan adanya sikap superioritas yang terbangun dari kaum Barat terhadap pribumi dengan kesadaran adanya non-eropa sebagai “Liyan” (Barry 2010, 226)

Diskriminasi secara pemikiran tersebut juga memberikan dampak pada tokoh aku yang merasa untuk tidak melampaui pemikiran orang-orang Barat. Gambaran pada kutipan tersebut memperlihatkan adanya sekat perbedaan yang telah terbangun dalam hal ini melihat gagasan pemikiran Barat akan Timur. Sekat perbedaan tersebut bukan hanya dilakukan oleh kaum Barat, tetapi menjadi ideologi yang diterima oleh kaum Timur. Hal ini menggambarkan orientalisme dalam hal ini memaikan peran sebagai kekuasaan yang menyebabkan diskriminasi secara ideologi. Penggambaran tersebut juga disetujui oleh tokoh Aku yang menyadari bahwa secara pemikiran dan pengetahuan dirinya tidak boleh unggul dari orang-orang Belanda, hal ini terbukti dalam kutipan:

“Mungkin karena dia tidak punya darah Holland...” Tetiba Julia menggantungkan kalimatnya begitu Madam Marin dan teman-teman yang lain refleks mengarahkan pandangan kepadanya”. (Arnas 2010, 98)

Penggambaran kutipan tersebut memberikan penguatan bahwa secara pengetahuan dan pemikiran tokoh pribumi dipaksa untuk tidak melampaui kepintaran orang-orang Belanda. Pada konteks tersebut, secara sadar posisi pribumi mendapatkan posisi inferior karena tidak dapat menunjukkan diri sebagai seorang yang cerdas secara pemikiran. Penggambaran tersebut membuat diri tokoh Aku membatasi diri serta mendapatkan perilaku diskriminasi dengan tidak menonjolkan diri sebagai seorang yang “cerdas”. Hal tersebut karena bagi orang-orang Belanda gambaran timur seharusnya tidak unggul. Kontesks tersebut memunculkan pemikiran yang juga menghadirkan penjajahan secara tidak langsung, sehingga tokoh Aku mendapatkan bahkan menyetujui dirinya sebagai seorang yang harus tertinggal karena dirinya pribumi, hal tersebut terbukti dengan kutipan:

“sejak itu, aku tidak lagi berani terlalu ‘lincah’ di dalam kelas”. (Arnas 2010, 99)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa tokoh Aku mendapatkan diskriminasi dengan pemikiran bahwa dirinya tidak boleh pintar secara pemikiran. Gambaran tersebut menunjukkan adanya pembatasan diri yang didapatkan oleh tokoh Aku karena bergaul dengan orang-orang Belanda. Penggambaran tersebut menunjukkan sebagai pribumi bukan hanya tersisih secara identitas saja melainkan eksplorasi secara pemikiran terbungkam dan tersisihkan karena

dianggap tidak memenuhi atau tidak sepatasnya memiliki pengetahuan yang melebihi orang-orang Belanda.

b. Diskriminasi Budaya

Hubungan pertemanan antara Emma dan tokoh Aku membuat keakraban di antara mereka. Kedekatan tersebut membuat tokoh Aku sering terlibat dalam pertemuan dan acara orang-orang Belanda. Salah satu acara yang didatangi tokoh aku yakni acara ulang tahun Emma. Penggambaran peristiwa tersebut terbukti dengan kutipan:

“Benar-benar petang Minggu yang riuh. Julia, Sophie, dan Fleur datang ke acara minum the sore bertepatan dengan ulang tahun Emma di kediaman Keluarga Ruud dengan dandanan yang tidak biasa. Mereka semua memakai gaun yang indah, rambut yang ditata sedemikian rupa, dan rias wajah yang lebih berat dari biasa. Aku sempat minder sebelum Emma protes pada ketiga temannya itu.” (Arnas 2010, 125)

Penggambaran peristiwa dalam kutipan tersebut memberikan gambaran ada perbedaan secara penggunaan pakaian antara pribumi dan Belanda. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa dalam berinteraksi ada hubungan hierarki dalam hal ini standar penggunaan cara berpakaian. Tokoh aku menunjukkan sikap yang menciptakan perbedaan di antara mereka, meskipun sering bermain dengan kaum Belanda tetap ada kesadaran dalam diri sebagai masyarakat yang inferior. Dalam hubungan ini tokoh aku menyadari perbedaan diri dengan mereka. Selain itu, sekat perbedaan tersebut diperkuat dengan perilaku tokoh Emma yang menawarkan tokoh aku untuk berganti baju yang seperti orang Belanda pakai. Hal tersebut terbukti dalam kutipan:

“aku masih mengerinyetkan dahi sebelum Emma menyeretku ke kamarnya. Hari itu, untuk pertama kalinya aku berpakaian ala orang Barat.” (Arnas 2010, 126)

Kutipan tersebut memberikan gambaran berkaitan dengan adanya ideologi yang dibangun atas Timur dan Barat dalam hal berpakaian. Perbedaan tersebut memberikan hegemoni kebudayaan Barat atas Timur. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi karena tokoh Aku dan Emma akan bertemu dengan orang-orang Belanda lainnya di acara ulang tahun, sehingga dengan cara berpakaian orang Belanda, tokoh aku diharapkan dapat bergaul dan berinteraksi.

Gambaran tersebut memperkuat bahwa ada kekuasaan yang diciptakan tokoh Emma pada tokoh Aku. Lewat tokoh Emma perspektif budaya Timur yang dipakai tokoh aku terlihat diredamkan dan tidak perlu ditunjukkan. Tokoh aku diharuskan berganti pakaian seperti orang Barat. Hal tersebut memberikan adanya aspek orientalisme bahwa bangsa Timur telah terkontaminasi oleh paradigma Barat. Pandangan bahwa kebudayaan yang digunakan merupakan kebudayaan yang berbeda dan tidak dapat diterima dan dipergunakan dalam acara kaum Belanda. Penggambaran peristiwa tersebut memberikan pandangan bahwa tokoh Emma mendiskriminasi pakaian yang digunakan oleh tokoh Aku. Dengan demikian, ada kekuasaan dalam hal merekonstruksi cara berpakaian tokoh aku yang menunjukkan identitas pribumi. Emma menunjukkan sikap superioritas terhadap kebudayaan pribumi.

Superioritas Barat Terhadap Timur

Pada kaitannya bentuk diskriminasi yang diterima oleh tokoh aku dari teman-temannya di sekolah privat menggambarkan superioritas dan inferior. Hal tersebut membuat diskriminasi bukan hadir hanya sebagai perilaku yang berbeda saja, melainkan ada paradigma ideologi yang dibangun. Paradigma tersebut membuat posisi hubungan memperlihatkan adanya kekuatan dan kekuasaan. Gambaran ini memberikan adanya dominasi superioritas Barat terhadap Timur.

Gambaran superioritas dalam konteks kolonialisme memposisikan bahwa ada kaum inferior yang tidak memiliki kekuasaan apapun dan hak untuk setara. Kekuasaan dalam wacana orientalisme menjadi gambaran ada yang lebih unggul dari satu. Dalam konteks ini, memunculkan oposisi biner yang menunjukkan sisi negatif. Jadi, orientalisme memiliki fungsi sebagai gambaran melegitimasi dunia yang dilukiskannya, yakni dunia Timur yang termanifestasi oleh gambaran diri tokoh Aku. Wacana orientalisme dapat disebut sebagai suatu disiplin sistematis yakni budaya Barat mampu mengatur bahkan menciptakan Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, saintifik, dan imajinatif (Ratna 2008, 32). Pada kaitannya dengan novel *Kepunan* dunia Timur digambarkan sebagai dunia yang tertinggal dan tidak berbudaya. Hal tersebut terlihat dari adanya diskriminasi pemikiran dan budaya yang dilakukan tokoh Emma terhadap tokoh Aku. Secara sepintas hubungan pertemanan tersebut tampak netral karena tokoh Aku seolah diterima oleh tokoh Emma sebagai pihak Belanda, namun ternyata tergambar identitas yang menyatakan superioritas dirinya di mata dunia Timur.

Realitas identitas yang tergambar dari *Kepunan* memperlihatkan bahwa hubungan pertemanan antara pribumi dan orang Belanda pada akhirnya tetap memperlihatkan bias-bias pandangan Timur dan Barat. Pandangan tersebut tetap memperlihatkan superioritas kaum Barat sebagai yang 'lebih' dari kaum Timur. Ada kontruksi yang dibangun dengan adanya manipulasi oleh pihak dominan dalam hal melihat objektivasu pikiran masyarakat Barat terhadap masyarakat Timur. Pandangan tersebut memperlihatkan wacana orientalisme sebagai bentuk adanya tujuan penguasaan bangsa barat terhadap timur (Nimasari, 2018). Praktik tersebut juga memperlihatkan adanya bentuk penjajahan yang dilakukan bukan hanya sekedar pada sumber daya dan alam, melainkan juga terhadap budaya dan identitas (Fajar, 2011). Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Ashcroft bahwa citra orang-orang Timur yang dikonstruksikan Barat digunakan sebagai pencitraan penuh distorsi yang digunakan untuk menguasai (Ashcroft 2001, 168). Kontruksi identitas tersebut digunakan sebagai upaya melegitimasi pandangan superior yang dialihkan sebagai upaya menunjukkan modal sebagai penjajah. Penggambaran kolonialisme tersebut tetap terlihat meskipun pergaulan antar tokoh memperlihatkan keakraban. Kolonialisme dalam hal ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan tetap diterima kaum pribumi dengan bentuk-bentuk yang secara tidak langsung dan disadari.

Penggambaran superioritas menunjukkan adanya upaya kontruksi identitas Barat terhadap Timur sebagai legitimasi kekuasaan. Penggambaran tersebut menghasilkan bentuk diskriminasi berupa pemikiran dan budaya terhadap pribumi. Gambaran tersebut turut memberikan andil bahwa kolonialisme terjadi bukan hanya eksploitasi terhadap sumber daya alam saja melainkan lebih jauh masuk ke dalam identitas masyarakat pribumi. Dalam hal ini temuan penelitian adanya superioritas serta bentuk diskriminasi budaya dan pemikiran memberikan tambahan gambaran dan penguatan terhadap hasil temuan penelitian Bouty (2019) yang memaparkan aspek kolonialisme meliputi aspek sejarah pada psikologi dan sejarah pada religius dan aspek ideologi. Hasil temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Iit Purnama Sari (2020) yang menemukan adanya upaya perlawanan lewat pendidikan oleh tokoh Aku, hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi yang diterima tokoh aku secara pemikiran sehingga tokoh Aku melakukan perlawanan.

Selain itu juga, hasil temuan superioritas dalam penelitian ini juga memperkuat argumen penelitian Fajri (2011) yang memaparkan bahwa kontruksi inferior hadir sebagai kontruksi yang dibentuk oleh kaum superior yakni kaum Barat yang menjajah pribumi. Sejalan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa superioritas yang diterima tokoh Aku menjadi gambaran kontruksi identitas dari Barat terhadap Timur. Pada dasarnya, superioritas dan inferioritas hadir sebagai bentuk identitas dan budaya yang pencitraannya dibentuk oleh paradigma stereotipisasi Liyan (*the other*) yang dioposisibinerkan dengan para penjajah, sehingga hal tersebut akan terus membentuk dan terbentuk adanya upaya kolonialisme. Aspek tersebut memperlihatkan adanya gambaran diskriminasi yang terus menerus dirasakan kaum

pribumi dengan keadaan pelemahan diri yang secara ekonomi, pemikiran, dan budaya memang sangat jauh dari peradaban Barat. Dengan demikian, superioritas akan terus dikonstruksi dan hadir sebagai sesuatu yang terlegitimasi.

D. **Simpulan**

Novel *Kepunan* karya Benny Arnas membuka ruang mengenai hubungan persahabatan antara pribumi dan Belanda. Hubungan persahabatan tersebut tergambar sebagai persahabatan yang secara tidak langsung memperlihatkan adanya upaya penerimaan Belanda terhadap pribumi, namun secara tidak langsung tergambar adanya diskriminasi secara pemikiran dan budaya yang diterima oleh tokoh Aku. Gambaran diskriminasi tersebut sebagai wujud adanya anggapan perbedaan dan hierarki antara pribumi dan Belanda. Diskriminasi yang diterima secara pemikiran dan budaya menunjukkan adanya anggapan sebagai bagian dari Timur yang lemah dan inferior. Gambaran diskriminasi dalam novel *Kepunan* memperlihatkan sikap-sikap kuasa orang-orang Belanda terhadap pribumi. Sikap tersebut muncul dan hadir dari tokoh-tokoh Belanda yang notabene masih dalam usia anak-anak atau dalam artian tokoh-tokoh yang belum paham arti penjajahan. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan sikap tersebut memberikan gambaran adanya superioritas yang termanifestasi pada anggapan bahwa Barat 'lebih baik' dari pada timur, sehingga muncul pihak yang merasa memiliki kekuatan. Dalam konteks tersebut, kolonialisme pada akhirnya tetap dapat hadir meskipun secara hubungan sosial pribumi diterima dan dapat berinteraksi bahkan sampai bisa berkawan dengan kaum Belanda. Persahabatan tersebut justru tetap memberikan adanya sekat atau batasan yang diterima oleh pribumi sehingga tetap terjadi penjajahan secara implisit.

E. **Referensi**

- Arnas, Benny. 2016. *Kepunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths and Helen Tiffin. 2001. *PostColonial Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Asri, Iit Purnama. 2019. Kekerasan Simbolik Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Asri, Iit Purnama. 2020. "Resistensi Tokoh Aku Terhadap Kolonialisme Di Musirawas Dalam Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 43-54.
- Barry, Petter. 2010. *Beginning Theory* (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bouty, F. 2017. "Kolonialisme Dalam Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*". Vol. 1, No. 1, pp. 185-196.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, Yusri. 2011. "Negosiasi Identitas Pribumi Dan Belanda Dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer". *Jurnal Literasi* Vol. 1 No. 2 pp 178-186.
- Fulthoni, et.al. 2009. *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

-
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- King, Ricard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan antara Rasionalitas dan Mistik*. Yogyakarta: Qalam.
- Nimasari, Rika. 2018. "Postkolonialisme Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Bapala* Vol. 5 No. 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Said, Edward W. 2001. *Orientalisme* (Terj). Bandung: Penerbit Pustaka
- Stanton, Robert. 2000. *Teori Fiksi*. (diterjemahkan oleh Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Belajar.